

MODERNISASI PESANTREN MENUJU SEKOLAH UNGGUL

Oleh : Dr. Istikomah, M.Ag
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesia

A. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat tiga jenis lembaga pendidikan, yakni pesantren, madrasah dan sekolah. Sebelum kedatangan kolonial Belanda, pesantren telah berkembang pesat di Indonesia, sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama berdiri. Pada awal berdirinya, pesantren berada di daerah-daerah sepanjang pantai Utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Persia dan Irak.¹ Berdirinya pesantren dilatarbelakangi munculnya kesadaran dan kewajiban bagi umat Islam untuk menyebarkan ajarannya sekaligus untuk mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren walaupun telah lama berdiri, namun keberadaannya tetap eksis bahkan terus berkembang hingga menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa.

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia serta besarnya jumlah santri, pada awalnya tidak banyak memberi kontribusi terhadap pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan *output* dan *outcome* pesantren tidak mampu berkiprah secara luas ditengah masyarakat, karena bidang keahlian yang dimiliki hanya bidang agama yang bersifat dogmatis dan tekstual dan kurang bisa beradaptasi dengan dunia modern. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, bahwasannya terjadi kesenjangan intelektual dan kultural antara pesantren dan dunia luas, namun pesantren menyimpan beberapa potensi secara akomodatif dan memainkan peran yang maksimal di era

¹ Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 248

mutakhir.² Namun kini pesantren telah mengalami perubahan dan perbaikan secara terus menerus, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, sehingga menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandanginya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan Islam yang disebut sekolah elit muslim yang berorientasi pada modernis dalam pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham dan institusi lama untuk disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Sehingga, kini pesantren menjadi lembaga yang layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa dibidang pendidikan dan moral, karena pesantren banyak yang mendirikan sekolah dengan kualitas unggul.

B. Akar Sejarah Berdirinya Pesantren

Pesantren di Indonesia pada awal berdirinya tidak bisa terpisahkan dengan keadaan sosial budaya masyarakat sekitarnya. Pada awalnya, pesantren berdiri ditengah pemukiman masyarakat desa yang terbelakang dimana penduduknya belum beragama Islam dan tidak menjalankan syariat agama. Berdirinya pondok pesantren di Indonesia memiliki latar belakang yang sama, yakni didirikan secara perorangan atau pribadi yang berkeinginan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat luas. Adapun sarana yang tersedia sangat sederhana yakni masjid, surau atau musholla yang digunakan sebagai tempat ibadah shalat dan kajian keislaman, serta pondok sebagai tempat tinggal para santri. Ilmu yang dikaji adalah kitab-kitab klasik yang meliputi bidang ilmu *Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mantik) dan Akhlaq dengan sistem pembelajaran wetonan atau sorogan*.⁴ Sistem wetonan artinya pengajian yang dilakukan dalam waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu dalam bentuk kuliah terbuka yang diikuti para

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 107

³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 11

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990) ,34

santri. Kyai membaca suatu kitab tertentu yang menjadi acuan, kemudian menerjemah dan menerangkan isi dari kitab tersebut secara halaqoh atau melingkar. Sedangkan sorogan punya makna santri satu persatu menghadap Kyai untuk membaca dan menguraikan suatu kitab yang sudah ditentukan. Selain dengan kedua sistem diatas (wetonan dan sorogan), pesantren juga menerapkan metode musyawarah, namun hanya untuk santri yang senior. Dengan demikian, dalam pesantren tidak mengenal metode klasikal dengan pembagian kelas dan jenjang secara struktural sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Sebelum Islam datang di Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut agama Hindu dan Budha dengan menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat tinggal para Pendeta dan Bhiksu untuk melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Akar berdirinya pesantren di Indonesia bisa ditelusuri dari kehadiran wali songo yang pertama, yaitu Maulana Malik Ibrahim di Kota Gresik Jawa Timur yang meninggal pada tahun 1419. Beliau ini disebut dengan *spiritual father* karena guru pertama di tanah Jawa.⁵ Kemudian Belanda datang dan menjajah di Indonesia pada tahun 1619. Kondisi pesantren tidak bisa berkembang dengan pesat yang disebabkan mendapatkan intimidasi dan tekanan oleh pihak Belanda. Sebab Belanda datang ke Indonesia memiliki tujuan *Westernisasi dan Kristenisasi* yakni, untuk kepentingan Barat dan Nasrani.⁶ Untuk menghentikan penyebaran agama Islam di Indonesia, Belanda juga mengeluarkan peraturan yang berisi larangan bagi Kyai untuk menyebarkan agama Islam. Tekanan-tekanan yang dilakukan oleh Belanda tidak dihiraukan oleh para Kyai, dan Islam terus berkembang di Indonesia.

C. Perkembangan Pesantren

Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat didalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem

⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

⁶ Zuhairini, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 147

pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren, baik secara internal maupun eksternal. Pada mulanya tujuan utama pondok pesantren adalah (1) untuk menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang lebih dikenal dengan *tafaqquh fid din* yang diharapkan dapat menghasilkan kader ulama' yang menguasai dan mendalami bidang ilmu agama yang menghasilkan fatwa untuk dijadikan rujukan dalam melakukan ibadah baik *hablum minalllah waha blum minan nas*, (2) dakwah atau menyebarkan agama Islam, (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Pada dekade 1970-an terjadilah perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan tradisional. Apabila sebelumnya sistem pendidikan pesantren yang terdapat dalam pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah, namun kemudian hadir bentuk-bentuk sistem pendidikan sekolah kedalam komunitas pesantren, mulai dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SLTP/SLTA Umum, Perguruan Tinggi Keagamaan, bahkan Perguruan Tinggi Umum, dengan tanpa menggusur sistem bandongan yang selama ini dikenal dan menjadi budaya dalam dunia pesantren.⁷

Pada umumnya pendidikan formal yang didirikan pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam, yakni Madrasah Diniyah (MADIN), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), namun banyak pula pesantren yang telah memiliki lembaga pendidikan yang dibina oleh Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yakni, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi baik institut, sekolah tinggi maupun universitas, seperti Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Pesantren Darul Ulum Jombang, Pondok Modern Darussalam

⁷ . Zubaidi Habibillah Asyari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta : Kurnia Alam Semesta, 1996), 11

Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Salafy Terpadu Lirboyo Kediri, dan masih banyak lainnya. Pesantren-pesantren tersebut dalam kurikulum dan sistem pembelajarannya memadukan model pembelajaran klasik atau tradisional dan pembelajaran modern dengan perubahan sistem pengajaran, yang semula berpusat pada Kyai, kini sudah merekrut lulusan-lulusan pesantren atau perguruan tinggi Islam untuk menjadi ustadz di pesantren tersebut. Dari aspek kurikulum masih mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan sistem pengajaran (*halaqoh*), namun sisi lain mengadopsi sistem pembelajaran modern yang dirancang oleh pemerintah dengan muatan mata pelajaran, Matematika, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris, Sejarah, Sosiologi dan lainnya sesuai dengan jenjang dan kurikulum yang ditetapkan Diknas. Modernisasi pesantren ini di Indonesia pada dasarnya telah berlangsung lama, paling tidak sejak awal abad ke-19 lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun surau di (Minangkabau) sudah mengadopsi sistem pendidikan modern.⁸

D. Tipologi Pesantren

Secara historis, pesantren di Indonesia tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Seperti diungkapkan Nurcholish Madjid, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan formulasinya dapat diketahui ketika Islam berusaha mengadaptasikan (mengislamkan)-nya.⁹ Dari beberapa definisi pesantren, nampak bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional. Penulis ingin menekankan bahwa pengertian tradisional di sini menunjuk bahwa pesantren telah hidup sejak ratusan tahun lalu, namun kini mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. Dari sini, selayaknya pesantren dinilai sebagai sebuah model pendidikan warisan khazanah Islam di Indonesia yang mampu bertahan lama dan eksis hingga sekarang, dan ia juga patut dipandang sebagai

⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 149

⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Mizan Paramadina, 1988), 25

sebuah sistem pendidikan Islam yang unik dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

Pesantren mempunyai ciri khas diantaranya, adanya Kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid. Setiap pesantren akan melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pondok Pesantren, yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuaan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.¹⁰ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua kini memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas, terbukti banyak para ilmuwan, politikus, dan cendekiawan alumni pesantren seperti, M. Hidayat Nur Wahid (Mantan Ketua MPR RI), KH. Hasyim Muzadi (Mantan Ketua PBNU), Din Syamsuddin (Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Ketua Majelis Ulama Indonesia), Emha Ainun Najib (Budayawan), dan masih banyak tokoh-tokoh nasional alumni pesantren. Seiring dengan perkembangan waktu, dalam rangka penyesuaian dengan tuntutan dan perkembangan zaman, akhirnya pesantren melakukan pembaharuan dalam segala aspek. Jika pada awalnya tipologi pesantren hanya satu yakni pesantren klasik, tradisional atau salaf, dalam perkembangannya pesantren kini terbagi menjadi beberapa tipologi yang disesuaikan dengan spektrum komponen suatu pesantren. Menurut Ridlwan Nasir ada lima klasifikasi pesantren saat ini, yaitu :

- a. Pondok Pesantren Salaf/Klasik, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) salaf dengan kurikulum 100% agama.
- b. Pondok Pesantren Semi Berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok Pesantren Berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih variasi bidang kurikulumnya, yakni

¹⁰Departement Agama RI Direktorat Jenderal kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta, 2003), 28-29.

70% agama dan 30% umum, disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.

- d. Pondok Pesantren Khalaf/Modern, yaitu seperti bentuk pondok modern berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
- e. Pondok Pesantren Ideal, yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan lainnya, serta benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli*.¹¹

Sementara Haidar Putra Daulay membagi tipologi pesantren menjadi dua, yaitu tipologi pesantren berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum yang dimiliki. Pola pesantren berdasarkan bangunan fisik dapat dibedakan menjadi lima pola. *Pertama*, terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan rumah atau masjid untuk proses belajar mengajar, pola ini santri yang datang dari daerah sekitar pesantren sendiri karena tidak memiliki pemondokan, namun mereka mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajarannya menggunakan *weton* dan *sorogan*. *Kedua*, pesantren yang memiliki masjid, rumah Kyai dan pemondokan untuk menginap para santri yang datang dari daerah yang jauh. *Ketiga*, pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal dimana santri yang mondok mendapatkan pendidikan di madrasah, namun pengajaran sistem *weton* masih dilakukan oleh kiai. *Keempat*, pesantren yang memiliki

¹¹Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 88

masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan. Jadi yang membedakan pola ini dengan sebelumnya adalah tempat ketrampilan seperti: perikanan, peternakan, pertanian, bengkel, koperasi dan lain sebagainya. *Kelima*, pesantren yang memiliki masjid, rumah Kiai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.¹²

Adapun tipologi yang berdasarkan kurikulum dikelompokkan menjadi lima pola yaitu: *Pertama*, materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik dengan metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan* serta tidak memakai sistem klasikal, sedangkan kemampuan santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. *Kedua*, hampir sama dengan pola pertama hanya saja proses belajar mengajar dilakukan secara klasikal dan nonklasikal, santri diberi keterampilan dan pendidikan berorganisasi, sedangkan santri pada tingkat tertentu diberi sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Metodenya *wetonan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. *Ketiga*, materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum dan ditambah pula dengan aneka macam pendidikan lainnya seperti keterampilan kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi. *Keempat*, pola yang menitikberatkan pada pelajaran keterampilan, disamping mata pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri apabila sudah tamat dari pesantren. Keterampilan yang diajarkan meliputi pertanian, pertukangan, perikanan, peternakan dan lain sebagainya. *Kelima*, pola dengan materi yang diajarkan berupa pengajaran kitab-kitab klasik, terdapat pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan mata pelajaran umum.

Sedangkan Kurikulum pesantren Khalaf/Modern dapat dibagi dalam dua macam, yaitu kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kurikulum pemerintah dengan memodifikasi pelajaran agama. Pola modifikasi ini

¹² Haidar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

akhirnya melahirkan model pesantren seperti Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah dan Ammanatul Ummah yang dilengkapi dengan sekolah umum (SD, SMP, SMA) yang dibina oleh Departemen Pendidikan Nasional atau (MI, MTS, MA) yang dibina oleh kementerian Agama. Menurut Yacub, sebagaimana yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasannya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya: *Pertama*, Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu sorogan dan weton. *Kedua*, Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) dengan memberikan ilmu umum dan agama serta pendidikan ketrampilan. *Ketiga*, Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training alam, waktu relatif singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. *Keempat*, Pesantren Terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocational* atau keterampilan.¹³

Pesantren salafiah dalam versi Kementerian Agama adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Sedangkan pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama melalui penyelenggaraan SD, SLTP dan SMU atau MI, MTs dan MA, bahkan ada pula yang sampai ke Perguruan Tinggi.¹⁴

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, maka pesantren yang banyak berkembang saat ini menurut penulis adalah jenis pesantren terakhir yakni Pondok Pesantren Ideal (tipologinya Ridlwan Nasir) dan Pesantren

¹³ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 66

¹⁴ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, 2005, 7-8.

Integratif (tipologinya Yacob). Hal ini tentunya sesuai dengan dinamika kehidupan dan tuntutan masyarakat yang menginginkan anaknya memiliki ketrampilan disatu sisi, namun tetap memiliki pedoman keagamaan yang kuat. Disisi lain pesantren ideal juga relevan dengan konteks pendidikan nasional, dimana telah mengadopsi sistem pendidikan formal sebagaimana yang diselenggarakan pemerintah.

E. Modernisasi Pesantren Menuju Unggul

Modernisasi pesantren dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa bertahan tanpa adanya modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang ditengah masyarakat muslim, khususnya dikalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri, kelihatannya semakin vokal. Namun, terlepas dari ada atau tidak kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, modernisasi pesantren terbukti banyak membawa dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren. Tidak sedikit pondok pesantren akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan Islam dan potensi pengembangan masyarakat sekitar.

Perubahan dalam pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan pesantren bukan tanpa alasan. Pengembangan sistem tersebut didasarkan pada alasan “mempertahankan cara-cara lama yang masih baik, dan menggunakan cara-cara baru yang dipandang lebih baik”. Kaidah ini menjadi nilai pokok dan falsafah yang melandasi kehidupan pesantren sehingga mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan diri pesantren sebagai *agent of change* bagi masyarakat.¹⁵ Adanya perubahan dalam sistem pengelolaan pesantren menggambarkan realitas dunia pesantren yang berdiri tegak di atas landasan tradisi masa lampau. Namun, dengan landasan tersebut, perubahan dapat dikelola sedemikian rupa dengan membuang elemen dan kebiasaan

¹⁵ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 46.

lama dengan memasukkan elemen baru sesuai kebutuhan masyarakat. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit masyarakat yang menaruh perhatian dan harapan terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan kepada masyarakat. Meski telah melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum.¹⁶ Kini semakin banyak pesantren yang mendirikan sekolah formal dalam bentuk madrasah. Sekarang ini pesantren yang memiliki Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 2072 pesantren, Madrasah Tsanawiyah ada 2721 pesantren, Madrasah Tsanawiyah terbuka ada 224 pesantren, Madrasah Aliyah ada 1580 pesantren, Madrasah Keterampilan ada 35 pesantren, dan Madrasah Aliyah Keagamaan ada 176 pesantren.¹⁷

Eksistensi pesantren ditengah masyarakat dan kontribusinya terhadap pembangunan pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan konsekuensi logis yang tak dapat dipungkiri lagi. Ini artinya bahwa pendidikan pesantren yang terus membuka diri dengan segala kemajuan sudah barang tentu menghasilkan banyak alumni yang hingga kini tampil dalam pentas nasional mengisi semua lini aktivitas kenegaraan. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya membekali santri dengan kecerdasan kognitif saja, melainkan juga dibekali dengan kecerdasan afektif dan psikomotorik sehingga membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa, cerdas, cakap, terampil serta menjadi warga Negara yang baik. Apabila lembaga pendidikan Islam tidak merespon dengan adanya perkembangan dan kemauan masyarakat, maka akan terjadi kesenjangan.¹⁸

¹⁶ Siswanto, *Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren Ulumuna*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014, 4

¹⁷ Ibid,5

¹⁸ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 6

Secara jujur harus diakui, bahwa pesantren selama ini masih tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Dari abad keabad, pesantren masih memperlihatkan kemampuannya untuk membendung gempuran modernisasi yang telah terbukti menjungkirbalikkan spiritualitas manusia, baik secara individual maupun komunal. Kenyataan ini, tentu saja tidak dilepaskan dari sportifitas (kesalehan) dan karisma Kyai sebagai *top leader* pesantren, serta sekaligus perjuangan yang mengendalikan teologi dan moral. Sehingga, pesantren sangat mudah untuk berintegrasi dengan masyarakat, yang dari dimensi sosio-ekonomi-politik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Saeed dalam bukunya “*Islamic Thought an Introduction*” yang menyatakan bahwa Islam bukan hanya dokma yang mengajarkan tek-tek klasik, namun Islam juga harus mampu hidup di masa lalu dan menyongsong hidup yang akan datang.¹⁹ Modernisasi pesantren merupakan suatu keharusan yang harus diwujudkan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk generasi muslim yang cerdas, unggul, kreatif dan siap menghadapi masa depan, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk modernisasi pesantren adalah berdirinya sekolah unggulan di lingkungan pesantren. Sekolah unggulan akhir-akhir ini menjadi fenomena sosial yang cukup mengemuka. Sekolah unggulan secara umum dapat didefinisikan sebagai sekolah yang mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Kelebihan atau keunggulan tersebut dapat berupa keunggulan dalam hal (1) target prestasi belajar yang lebih tinggi, (2) proses belajar-mengajar yang lebih efektif, (3) kualitas guru yang lebih baik, dan (4) fasilitas belajar yang memadai. Fasli Jalal mengungkapkan bahwa, sekolah unggul ada beberapa kriteria yang bisa ditetapkan diantaranya, *pertama*, desain kurikulum mengandung tiga kecakapan yakni pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan mengedepankan dilaksanakan secara tuntas dengan mengedepankan pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan dan jiwa entrepreneurship. *Kedua*, peserta didik dibatasi dengan melakukan seleksi yang ketat pada awal

¹⁹ Abdullah Saeed, *Islamic Thought an Introduction*, Roud Ledge, (New York : USA, 2006), 3

masuk. Jumlah siswa tiap kelas tidak lebih dari 25 siswa per kelas. *Ketiga*, Proses pembelajaran dilakukan dengan efektif dan efisien dengan konsep PAIKEM (Pendidikan Aktif Inovatif Efektif dan Menyenangkan). Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. *Keempat*, untuk mewujudkan konsep pembelajaran PAIKEM, maka sarana prasarana cukup memadai dengan ruang kelas yang nyaman. *Kelima*, menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran, serta penerapan bilingual, yakni menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Nasional dan bahasa asing, Bahasa Inggris atau bahasa Arab. Sesuai dengan pilihan sekolah. *Keenam*, penilaian terhadap peserta didik dilakukan berdasarkan penilaian proses, secara periodik guru memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. *Ketujuh*, kepala sekolah/madrasah yang menunjukkan kinerja yang optimal sesuai dengan tugas profesionalnya, yaitu sebagai pemimpin manajerial-administratif dan pemimpin manajerial-edukatif serta minimal berpendidikan S-2.²⁰ Untuk mengusahakan keunggulan-keunggulan tersebut diperlukan dukungan dana yang tidak kecil. Karena memerlukan biaya yang besar, umumnya sekolah-sekolah unggulan diselenggarakan oleh pihak swasta. Secara sosiologis, sekolah unggulan dapat dilihat sebagai respon masyarakat terhadap tantangan kehidupan tertentu. Pembangunan harus lebih diarahkan pada peningkatan sumber daya manusia. Tentu saja sekolah merupakan sektor yang paling strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini lebih relevan lagi kalau dikaitkan dengan trend global yang menuntut kualitas sumber daya yang tinggi untuk dapat bersaing di dunia global. Sekolah unggul adalah sekolah yang manajemen pengelolaannya secara profesional yang muncul pada

²⁰ Fasli Jalal, *Strategi Dan Arah Pengembangan Sekolah Unggul* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 7

abad ke-19. Konsep sekolah unggul ini berawal dari santrinisasi pesantren.²¹ Berdirinya sekolah unggulan yang ada ditengah pesantren disebabkan beberapa alasan diantaranya; *Pertama*, terjadinya mobilitas sosial masyarakat beragama Islam kelas menengah. *Kedua*, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi) terutama pada masyarakat perkotaan dengan tingkat ekonomi menengah keatas. Sebagai akibat proses re-Islamisasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam Indonesia, Hizbuth Tahrir dan lainnya. *Ketiga*, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat, dengan cepat saat ini pandangan kaum muslimin harus disikapi dengan arif dan bijak dengan menyiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus yakni penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan peningkatan spiritual keagamaan dalam bentuk Iman dan Taqwa (IMTAK). Kedua potensi insaniah diatas merupakan ciri utama sekolah unggul yang ada di pesantren.²² Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal seperti sekolah, ialah tipologi pesantren kholaf atau modern. Data pesantren di Indonesia tahun 2016 secara keseluruhan sekitar 28.591. Dari jumlah diatas yang termasuk tipologi pesantren moderen atau kholaf berjumlah 5296.

²² Agus Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) 12-13

Typology boarding school in Indonesia in 2016 and Percentage

